

Meneladani Ketaatan Nabi Ibrahim

Oleh: Ahmad Fatoni, Lc., M.Ag.

Kaprodi PBA Universitas Muhammadiyah Malang,
Wakil Ketua Majelis Tabligh PDM Kabupaten Malang

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ
مَنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تَوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ... ۝

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja...”*. (Al-Mumtahanah:4).

Nabi Ibrahim *‘alaihis salam* adalah suri tauladan abadi. Ketaatannya kepada tata aturan ilahiah selalu menjadi contoh hidup sepanjang masa. Ketika Allah SWT berfirman kepadanya, “*tunduk patuhlah!*” maka ia tidak pernah menundanya walau sesaat, tidak terbetik rasa keraguan sedikit pun, apalagi mengingkarinya. Ia menerima perintah itu dengan seketika dan penuh ikhlas.

Dalam sejarah disebutkan bahwa Nabi Ibrahim sampai usia lanjut belum dikaruniai anak. Lalu ia memohon kepada Allah agar dianugerahi keturunan kendati secara lahiriyah tampak tidak memungkinkan. Namun Allah memenuhi permohonannya, maka lahirlah seorang anak yang tentu sangat membahagiakannya.

Tatkala sang anak yang ditunggu-tunggu puluhan tahun itu lahir dan tumbuh menggemaskan, tiba-tiba Allah memintanya kembali. Dan cara memintanya kembali

itu dengan sesuatu yang mengerikan: disembelih. Akan tetapi, Nabi Ibrahim bukanlah sosok orang biasa. Ia menilai perintah Allah sebagai kewajiban yang tak dapat dielak betapa pun beratnya. Justru ia tunjukkan ketaatan yang luar biasa atas perintah tersebut. Rasa cinta dan sayang terhadap anaknya tidak mampu mengalahkan ketaatannya terhadap perintah Tuhannya.

Ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah sungguh merupakan contoh terbaik bagi semua umat manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بِرَأْيِكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَافِرًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَاوَةَ وَالْبَغِضَاءَ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ... ۝

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja...””).

Ketaatan Nabi Ibrahim juga dibuktikan dengan keberaniannya dalam mendakwahkan nilai-nilai tauhid meskipun orang-orang kafir semakin sengit menentangnya. Secara tegas ia menolak segala bentuk penyembahan kepada selain Allah, baik dalam bentuk benda-benda seperti patung berhala maupun konsep atau pandangan hidup yang sesat dan dianut kaum jahiliyyah pada masanya.

Nabi Ibrahim begitu lantang menolak berbagai praktik kesyirikan dan kedurhakaan. Bahkan ia pernah melakukan tindakan sangat berani dengan memotong kepala patung-patung dan disisakannya satu patung paling besar. Kontan saja, tindakan tersebut membuat berang para pemuka kesyirikan sehingga mereka memutuskan untuk menghukum Nabi Ibrahim dengan cara dibakar hidup-hidup.

Nabi Ibrahim menjalani hukuman itu dengan tetap sabar dan tegar, tanpa rasa takut sedikit pun. Ketika hukuman itu dilaksanakan, Allah menyelamatkannya dari panasnya api yang menyala-nyala, *“Kami (Allah) berfirman: ‘Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim’, mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi”*. (Al-Anbiyaa: 69-70).

Pembakaran terhadap Nabi Ibrahim menjadi peristiwa besar yang akan dikenang dalam sejarah manusia sepanjang zaman. Peristiwa ini tentu menjadi tauladan bagi para pejuang dakwah di jalan Allah yang berani menghadapi segala risiko yang menghadang tatkala meninggikan Kalimatullah.

Nabi Ibrahim juga membuktikan dirinya sebagai kekasih Allah karena ketaatannya kepada-Nya jauh melampaui kecintaannya kepada istri, anak, dan kehidupan duniawi. Bagaimana ia begitu tabah saat harus memisahkan istrinya yaitu Hajar dan putranya yang masih bayi ke negeri Mekah. Padahal ia sekian lama merindukan kehadiran seorang anak, hingga usia 80 tahun belum juga dikaruniai seorang penerus perjuangan.

Nabi Ibrahim lalu berdoa: “Wahai Rabb-ku, karuniakanlah untukku anak yang shalih,” maka Allah memberikan kabar gembira kepadanya dengan kehadiran seorang anak yang mulia lagi penyabar. Dan tatkala anak itu saat mulai beranjak dewasa berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata kepadanya: “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?”

Ismail menjawab: “Wahai Ayahandaku, lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu; insya Allah engkau akan mendapati diriku termasuk orang-orang yang sabar”.

Saat keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Setelah itu Allah memanggilnya: “Wahai Ibrahim, sungguh kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami menebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (Yaitu) ‘Kesejahteraan yang dilimpahkan kepada Ibrahim’. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba Allah yang mukmin. Kisah ini dijelaskan di dalam al-Quran dalam surat ash-Shaffat ayat 99-111.

Dalam Tafsir al-Qurthubi, Juz 18, hal: 69 dan Tafsir al-Baghawi, Juz 4, hal: 33, Ibnu Abbas berkata: Ibrahim dan Ismail keduanya taat, tunduk patuh terhadap perintah Allah. Ingatlah, renungkanlah kisah itu saat keduanya akan melaksanakan perintah Allah dengan tulus dan tabah. Ismail berkata:

يَا أَبَتِ اشْدُدْ رِبَاطِي حَتَّى لَا أُضْطَرَّبَ....

“Wahai Ayahku, kencangkanlah ikatanku agar aku tak lagi bergerak.”

وَكَفَّفَ عَنِّي ثِيَابَكَ حَتَّى لَا يَتَّصِحَ عَلَيْهَا مِنْ دَمِي شَيْءٌ فَيَنْقُصَ أَجْرِي وَتَرَاهُ أُمِّي فَتَحْزَنُ....

“Wahai Ayahku, singsingkanlah baju engkau agar darahku tidak mengotori bajumu, maka akan berkurang pahalaku, dan (jika nanti) ibu melihat bercak darah itu niscaya beliau akan bersedih.”

وَيَا أَبَتِ أَسْتَحِدِّ شَفْرَ تِلْكَ وَأَسْرِعْ مَرَّ السَّكِينِ عَلَى حَلْقِي لِئَلَّا يَكُونَ أَهْوَنُ عَلَيَّ فَإِنَّ الْمَوْتَ شَدِيدٌ....

“Dan tajamkanlah pisau Ayah serta percepatlah gerakan pisau itu di leherku agar terasa lebih ringan bagiku karena sungguh kematian itu amat dahsyat.”

وَإِذَا أَتَيْتَ أُمِّي فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنِّي.... وَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّ تَرَدُّ قَمِيصِي عَلَى أُمِّي فَاَفْعَلْ....

“Wahai Ayah, apabila engkau telah kembali maka sampaikan salam (kasih)ku kepada ibunda, dan apabila bajuku ini Ayah pandang baik untuk dibawa pulang maka lakukanlah.”

فَقَالَ لَهُ إِِبْرَاهِيمُ: نِعْمَ النَّوْنُ أَنْتَ يَا بَتُّي عَلَى أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى....

“(Saat itu, dengan penuh haru) Ibrahim berkata: “Wahai anakku, sungguh engkau adalah anak yang sangat membantu dalam menjalankan perintah Allah SWT”.

Dalam Shahih *Qashash al-Anbiya* Ibnu Katsir menyatakan, “Ini adalah ujian Allah atas kekasih-Nya untuk menyembelih putranya yang mulia dan baru terlahir setelah beliau berumur senja. (Ujian ini terjadi) setelah Allah memerintahkannya untuk meninggalkan Hajar saat Ismail masih menyusui di tempat yang gersang tanpa tumbuhan (yang dimakan buahnya), tanpa air dan tanpa penghuni. Ia taati perintah Allah itu, meninggalkan isteri dan putranya yang masih kecil dengan keyakinan yang tinggi dan tawakal kepada-Nya.

Betapa pun beratnya perintah tersebut, tapi karena yang memerintahkan adalah Allah maka Nabi Ibrahim mempunyai sikap untuk segera melaksanakan, tidak ada keinginan untuk bernegosiasi. Nabi Ibrahim yakin bahwa apa pun perintah dari Allah maka pasti itu adalah perintah terbaik dan harus dilaksanakan. Nabi Ibrahim telah melaksanakan perintah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Kepatuhan Nabi Ibrahim terhadap syariat Allah jelas mengisyaratkan agar generasi sesudahnya rela menerima dan menegakkan Islam secara utuh serta konsisten dalam mewujudkan cita-cita luhur yang kelak terbukti melahirkan sebuah peradaban besar. Cita-cita yang menghendaki sebuah masyarakat ideal; masyarakat yang berpegang teguh pada keimanan, nilai-nilai luhur, dan tata aturan (syariat) sebagai dasar kehidupan bersama.

Ketulusan dalam menegakkan Islam serta konsistensi pada cita-cita luhur tersebut merupakan jaminan untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan batin. Sebaliknya, ketidakpatuhan dan inkonsistensi kepada aturan syariat niscaya menjerumuskan umat manusia ke jurang kehancuran dan krisis multidimensi. *Wallahu a’lam.*